

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu mata pelajaran penting yang berusaha melakukan penelaahan, tentang asal-usul, berbagai perkembangan, peranan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa yang telah berlalu. (KMA, 2014) Selain itu SKI juga mempelajari asal-usul dari bangsa Arab yang merupakan salah satu bangsa yang telah menurunkan dan pertama kali menyebarkan agama Islam, sehingga di dalamnya akan mempelajari peri kehidupan dari bangsa Arab, serta perilaku bangsa Arab tersebut ketika berinteraksi dengan bangsa Greek (Yunani) dan bangsa lainnya, jauh sebelum turunnya agama Islam di negeri bergurun pasir tersebut. SKI juga merupakan catatan dari perkembangan perjalanan kehidupan umat muslim dari suatu masa ke masa yang lain dalam beribadah, bermuammalah (berniaga) dan berakhlaq serta mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh aqidah (Lampiran KMA, 2014).

Penekanan mata pelajaran SKI terutama pada kemampuan mengambil suatu *ibrah/hikmah* (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani berbagai tokoh-tokoh yang berprestasi dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena (gejala) sosial, budaya, politik ekonomi, IPTEK serta seni, yang tentu saja untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa sekarang serta masa yang akan datang (Lampiran KMA, 2014). Jadi titik tekan yang paling utama dari mata pelajaran SKI ini adalah pengambilan *ibrah* dari keteladanan para tokoh yang telah berkiprah dalam memajukan peradaban Islam melalui berbagai bidang.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Yusuf [12]: 111).

Pembelajaran SKI tentu sama dengan pembelajaran Sejarah pada umumnya. Ia harus memiliki nilai guna atau *use value* bagi peri kehidupan manusia pada umumnya, yaitu berfungsi sebagai edukatif, instruktif, inspiratif serta juga rekreatif, selain itu sejarah juga mempunyai makna sebagai *philosophy teaching by example, didactic historie*, cahaya kebenaran, dan guru kehidupan (*historia vitae magistrat*) ataupun kausa prima: *esse historiae legem ne quit falsy dicere audeat, ne quad veri non audeat* (hukum pertama dalam sejarah adalah takut mengatakan suatu kebohongan, dan hukum berikutnya adalah tidak takut mengatakan kebohongan) (Tim UPI, 2008). Jadi pembelajaran SKI adalah pembelajaran yang harus memberikan pelajaran yang *inspiratif*, dan memberikan kesegaran, dengan mempelajari masa lampau seolah dia berekreasi ke masa lampau, dan juga harus takut mengatakan kebohongan serta harus mampu mengatakan bahwa yang hak adalah hak serta yang batil adalah batil.

Pendidikan sejarah Islam di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang begitu menggembirakan. Selama ini dirasakan terdapat adanya kesan bahwa murid kurang begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI. Di dalam pembelajaran SKI model ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas tidak *ansich* digunakan secara mandiri. Model ceramah ini sudah biasanya dapat divariasikan dengan tanya jawab serta dilengkapi dengan pemberian tugas mandiri. Walaupun demikian, penggunaan model ceramah ini masih lebih dominan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Komunikasi yang terjadi hanya terdiri dari satu arah yaitu dari guru pada siswa. Interaksi diantara sesama siswa hampir tidak ada. Guru seakan menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi satu-satunya sumber informasi pembelajaran. Kenyataan ini bertambah parah ketika buku referensi yang tersedia tidak berbanding lurus dengan jumlah siswa yang ada di kelas. Sehingga proses pembelajaran hanya didominasi oleh kegiatan mencatat. Dan pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana yang dialogis dalam pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat suatu kecenderungan bahwa peserta didik sekarang begitu rendah motivasinya dalam mengikuti pembelajaran tentang sejarah serta pembelajaran ilmu-ilmu sosial lain pada umumnya. Mereka mempunyai anggapan bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang terlalu banyak mementingkan hapalan, sesuatu yang sangat ditakuti oleh para peserta didik, dan hal ini juga dikarenakan pembelajaran SKI dan sejarah pada umumnya belum begitu dikemas secara lebih serius sehingga kurang menarik perhatian parapeserta didik. Akan tetapi hal tersebut, ternyata bukan hanya terjadi di Indonesia, tapi menurut Sam Wineburg, bahwa di Amerika Serikat juga terdapat beberapa kecenderungan masalah yang hampir mirip sama, yaitu bahwa peserta memiliki keraguan terhadap fungsi dan kemanfaatan pendidikan sejarah bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mempelajari ilmu sejarah. Oleh karena itu hendaknya pendidikan sejarah didesain sedemikian rupa hingga menjadi sesuatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu para peserta didik, dan tidak hanya terbatas dalam hal penguasaan materi pembelajaran, akan tetapi juga dalam hal perkembangan emosional serta intelektual para peserta didik (Supriatna, 2008).

Siswa MA merupakan siswa yang sedang berada pada fase keguncangan jiwa (Darajat, 2003). mereka sedang mencari jati, mereka sedang berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Kondisi tersebut ternyata mempunyai bias kepada persoalan jiwa dan keagamaan mereka. Sehingga mereka akan mengalami keguncangan spiritual religiusitas atau juga akan menimbulkan perasaan tidak tentu arah dalam beragama. Sehingga kepercayaan kepada Tuhannya kadang begitu kuat, kadang juga menjadi ragu dan begitu berkurang, yang ini dapat terlihat pada cara mereka beribadah kadang menjadi rajin ataupun menjadi malas.

Padahal pendidikan sejarah mempunyai tujuan agar para siswa dapat membangun pemahaman dan sikap terhadap keragaman pengalaman hidup masyarakat masa lampau untuk menghadapi kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Suatu bangsa yang hidup pada masa sekarang harus mengenal apa yang telah dimiliki pada masa yang telah berlalu, serta memahami apa yang akan dimiliki pada masa yang akan datang. Pendidikan sejarah bukan hanya semata-mata memberi pengetahuan dan hafalan tentang peristiwa masa lampau bangsa dan negara serta agamanya, akan tetapi bagaimana mereka dapat menjadikan pemahaman dan pengetahuan terhadap sejarah sebagai bahan untuk refleksi diri dalam memahami dinamika kehidupan pada masa kini, sehingga pada diri siswa akan tumbuh dan berkembang rasa cinta dan tanggungjawab pada bangsa dan agamanya (Hasan, 1996).

Mata pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang sangat penting sebagai salah satu upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat, karena sejarah berisi tentang kejadian atau peristiwa penting dari tokoh-tokoh Islam. Dengan belajar SKI peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh atau generasi dari masa lampau, selain itu, yang paling penting adalah bahwa dengan belajar SKI, siswa dapat meneladani sifat yang baik dari tokoh-tokoh agama Islam masa lampau.

Fakta di lapangan ternyata mata pelajaran SKI di Madrasah masih menjadi materi yang sedikit diminati atau bahkan di jauhi, baik oleh para murid maupun gurunya. Padahal indikator keberhasilan PAI dilihat dari tingkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran. (Muhaimin, 2008) Ini dikuatkan dengan hasil belajar mata pelajaran SKI yang selalu menempati urutan terbawah di antara mata pelajaran PAI yang lainnya. Strategi pembelajaran yang dinyatakan sebagai salah satu faktor yang sangat dominan menjadi salah satu penyebab mata pelajaran SKI kurang disukai. Padahal bila berbicara pembelajaran ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu kondisi, metode dan hasil. Ketiganya saling berkelindan sehingga ketidakberhasilan suatu mata pelajaran dikarenakan kurang adanya sinergi pada ketiga faktor tersebut.

Mengkonstruksi pembelajaran SKI perlu kiranya lebih berorientasi pada problem-problem kontemporer. Hal ini perlu dilakukan untuk: 1). Materi pembelajaran sejarah tidak saja berfokus pada masa lampau melainkan juga pada masa yang akan datang; 2). Pokok pembahasan pembelajaran sejarah dapat lebih dikaitkan dengan kehidupan keseharian para siswa; 3). Pembelajaran sejarah juga dapat berorientasi pada masalah siswa yang banyak mereka hadapi; 4). Proses pembelajaran sejarah harus mampu memberdayakan para siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang diperlukan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari serta tantangan-tantangan masa kini maupun masa yang akan datang; 5). Dengan mengikuti pembelajaran sejarah, maka para peserta didik diharapkan akan dapat memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sosial tempat di mana mereka tinggal (Supriatna, 2007), sehingga dengan konstruksi

seperti tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran SKI.

SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh semua siswa MAN di Kabupaten Bekasi. Mata pelajaran ini mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sejarah Islam dan juga peradaban Islam kepada para siswa sehingga timbul konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif sejarah. Pembelajaran SKI di MAN Kabupaten Bekasi sesuai dengan KMA No. 165 Tahun 2014, alokasi waktu pembelajaran SKI terdiri dari 2 jam pelajaran per minggu tiap jenjang, dan program studi. Pembelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang berusaha melakukan penelaahan tentang asal-usul perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lalu, dimulai dari misi dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah, periode Madinah, kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sampai perkembangan Islam periode klasik (Zaman Keemasan) pada tahun 650-1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1258-1800 M) dan masa modern (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia serta dunia. Secara substansial mata pelajaran SKI ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada para peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, yang mengandung nilai kearifan sehingga dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter dan perilaku serta kepribadian para siswa (peserta didik) (Lampiran KMA, 2014).

Beberapa masalah yang ditemukan peneliti di beberapa MAN di Kabupaten Bekasi, antara lain terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran SKI hampir sama dengan mata pelajaran sejarah pada umumnya. Siswa beranggapan bahwa SKI adalah mata pelajaran yang hanya mementingkan hapalan, ditambah dengan banyaknya istilah yang terdapat pada pelajaran SKI yang merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan merupakan mata pelajaran yang justru sesuatu yang ditakuti oleh para siswa madrasah di kabupaten Bekasi pada masa sekarang ini. Dari kecenderungan tersebut sehingga menimbulkan rasa kejenuhan, pada diri siswa yang sedang belajar.

Adanya rasa jenuh pada siswa terhadap mata pelajaran SKI. Ternyata dapat difahami apabila dilihat dari kenyataan bahwa sudah terdapat tiga mata pelajaran yang mengambil objek sejarah dalam materi pembelajarannya, yaitu Sejarah Nasional dan Umum (Sejarah Peminatan), Sejarah Indonesia dan Dunia, serta Sejarah Kebudayaan Islam, selain itu terdapat juga Sejarah Lokal tentang Kabupaten Bekasi yang merupakan mata pelajaran pilihan lokal di beberapa madrasah dan sekolah yang terdapat di Kabupaten Bekasi, sejarah lokal Kabupaten Bekasi adalah mata pelajaran khusus untuk lebih memperkenalkan sejarah kabupaten Bekasi sebagai daerah yang dari dulu banyak melahirkan objek sejarah, situs bersejarah, monumen peringatan peristiwa bersejarah, dan tokoh sejarah.

Rasa jenuh ini juga timbul karena beberapa sebab, misalnya adanya kecenderungan bahwa pembelajaran SKI justru berada di jam-jam pelajaran akhir dan merupakan waktu kritis pembelajaran di sekolah, banyaknya metode ceramah yang dilakukan oleh para guru, serta banyaknya waktu kegiatan hanya untuk mencatat materi pembelajaran yang telah ditugaskan oleh guru yang bersangkutan. Kejenuhan merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar (Sukmadinata, 2003). Kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga menyebabkan kapasitas yang hendak diterima atau dimasukan sudah tidak mencukupi lagi bagi otak siswa. Selain itu juga, kejenuhan dapat diartikan sebagai sikap yang menjemukan atau membosankan (Syah, 2003). Kejenuhan belajar bagi siswa mengakibatkan siswa tidak mampu lagi untuk menerima pelajaran bahkan tidak dapat lagi memuat inti sari dari pembelajaran tersebut (Basri, 1996).

Pembelajaran SKI juga merupakan mata pelajaran yang kurang begitu diminati oleh siswa di MAN di Kabupaten Bekasi, Pelajaran SKI sering dianggap sebagai pembelajaran yang lebih mementingkan hafalan yang begitu membosankan. Pembelajaran ini hanya dianggap sebagai suatu rangkaian dari angka berupa tahun, tokoh dan urutan kronologis yang harus diingat kemudian nantinya dikemukakan kembali pada saat mereka menjawab soal-soal ujian. Bahkan banyak siswa yang mempunyai pendapat bahwa pembelajaran sejarah

tidak memiliki sumbangan yang berarti apapun bagi kehidupan mereka karena kajiannya tentang masa yang telah lampau. Padahal seharusnya pembelajaran sejarah dan SKI khususnya, banyak mengajarkan nilai yang ditulis dengan prespektif yang berbeda sehingga membuka peluang bagi adanya pemecahan berbagai masalah serta penafsiran (interpretasi) (Okolo, 2007). Bila mengacu pada sebuah penelitian, terdapat fakta yang begitu sulit dielakan, bahwa pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran kurang diminati oleh peserta didik, dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa ada sekitar 80% peserta didik kurang meminati pembelajaran yang berhubungan dengan sejarah. Ragam komentar di dalamnya, seperti bosan dengan metode hafalan dari nama tokoh dan tahun terjadinya satu peristiwa, jenuh dengan penjelasan yang sangat bertele-tele, hingga timbul rasa kantuk serta malas dengan *performance* gurunya (Afandi, 2018). Dan ternyata hal itu juga berimbas bagi pembelajaran SKI.

Fakta di lapangan menunjukkan ada sekitar 80% siswa yang kurang berminat dengan pembelajaran SKI, dan siswa mengemukakan bahwa selain jenuh, mengantuk, juga para siswa mengemukakan ragam alasan tentang kekurangminatan dengan pembelajaran SKI, seperti: banyaknya siswa yang merupakan lulusan dari sekolah umum, bukan berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah. Mereka cenderung lebih mengenal tokoh-tokoh yang sudah populer bagi mereka. Mereka akan lebih mengenal artis, atau tokoh lain dibanding dengan tokoh-tokoh Islam. Para siswa juga ragu terhadap fungsi dan manfaat SKI. Pembelajaran SKI yang mereka anggap kaku membuat siswa menjadi ragu terhadap fungsi dan manfaat SKI. Seperti diketahui Kabupaten Bekasi adalah salah satu kota industri terbesar di Indonesia. Sehingga mereka menganggap bahwa pembelajaran SKI tidak akan banyak memberi kontribusi apa-apa terhadap masa depan mereka di dunia industri.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran SKI kurang inspiratif dan tidak solutif. Pengertian kata inspiratif dalam sejarah ini sebetulnya adalah bahwa sejarah dan berbagai cerita maupun kisah dari masa lalu lainnya bisa memberikan inspirasi pada seseorang untuk melakukan hal yang sama, terutama dalam hal-hal yang menyangkut keberhasilan dan kesuksesan tokoh-

tokoh masa lalu. Namun begitu karena pembelajaran SKI lebih banyak berorientasi pada masa lalu, sementara berbagai masalah sosial yang dihadapi para siswa menjadi masalah yang sama sekali lepas dari kajian pembelajaran SKI. Maka para siswa memandang bahwa kisah-kisah dan cerita dalam pembelajaran SKI kurang bisa menginspirasi dan tidak memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial kontemporer mereka. Para siswa di MAN Kabupaten Bekasi kemudian memandang bahwa mata pelajaran SKI dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang banyak mengemukakan tokoh dan kejadian yang membawa inspirasi ke masa modern sekarang. SKI lebih banyak mengemukakan tentang peperangan, penaklukan, dan perluasan daerah sebuah kerajaan Islam, SKI juga mengemukakan tentang perebutan kekuasaan kerajaan dan dinasti Islam, seperti perebutan kekuasaan mulai dari perebutan kekuasaan dari Ali Bin Abi Thalib oleh Muawiyah Bin Abi Sufyan yang melahirkan fitnah besar, perebutan kekuasaan oleh Abul Abbas Ash-Shofah terhadap keturunan Umawiyah, intrik perebutan kekuasaan pada Dinasti Turki Utsmani. Bahkan pendirian Taj Mahal yang sangat megah oleh Syah Jehan dan merupakan bukti cinta seorang Raja dari dinasti Mughal kepada permaisurinya tidak memberi inspirasi bagi siswa pada masa sekarang.

Pada penelitian awal yang dilakukan oleh penulis di MAN 1 Bekasi dan MAN 3 Bekasi, ditemukan bahwa siswa banyak yang merasa asing dengan SKI, setelah dilihat dari input yang masuk ke sekolah tersebut terdapat beberapa dari mereka ternyata merupakan lulusan sekolah umum (SMP) yang tidak pernah mempelajari secara khusus tentang sejarah Islam (hasil studi dokumentasi terhadap latar belakang siswa yang masuk ke MAN 1 dan MAN 3 Bekasi). Dari tes yang dilakukan pada kelas X2 IPS di MAN 1 Bekasi dan di MAN 3 Bekasi, ternyata hasil tes yang didapatkan sangat jauh dari harapan. Hampir sebagian jawaban siswa, hanya mendapatkan nilai yang sangat jauh di bawah KKM untuk SKI yaitu nilai 77, yaitu sekitar nilai 45-62.

Hasil tes tulis tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang dianggap pandai di kelasnya. Jawaban siswa tersebut mengatakan bahwa; (1) mereka seringkali jenuh dengan pelajaran

SKI karena waktu jam pelajaran SKI berada di jam ke 7 dan 8 yang merupakan jam-jam terakhir pelajaran sehingga membuat mengantuk; (2) mereka juga jenuh dengan banyaknya ceramah yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan; (3) terdapat banyak siswa yang merupakan lulusan sekolah menengah pertama umum, dan tidak pernah mendapatkan pelajaran SKI selain pelajaran IPS yang di dalamnya justru tercakup banyak pelajaran sosial; (4) telah terdapat dua mata pelajaran lain yang bertema sejarah yaitu Sejarah Nasional dan Umum serta Sejarah Indonesia; (5) selain itu juga terdapat banyaknya mata pelajaran pada Madrasah Aliyah yang berbeda dengan mata pelajaran di sekolah menengah umum atau sekolah menengah pertama umum yang hanya mengenal mata pelajaran PAI; (6) mereka merasa bahwa dengan mempelajari sejarah tidak banyak yang bisa diambil atau dijadikan pelajaran, selain hanya untuk mengetahui masa lampau saja; (7) terdapat kelelahan yang dialami oleh siswa disebabkan oleh mencatat dan merangkum setiap mengikuti pembelajaran SKI di kelas; (8) pemberian tugas yang tidak begitu variatif dan perhatian guru terhadap motivasi belajar peserta didik kurang optimal; (9) kesediaan akan buku referensi SKI untuk siswa hanya sedikit, sebab yang ada hanya buku referensi SKI yang dikhususkan untuk program studi keagamaan; (10) minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran SKI ini disebabkan suasana pembelajaran yang kurang begitu menyenangkan; (11) Selain itu dengan tidak tertariknya siswa pada pembelajaran ini, sedangkan siswa sedang berada pada masa keguncangan jiwa mengakibatkan siswa cenderung untuk tidak mentaati ajaran agamanya, malas beribadah, berpuasa dan sholat.

Guru sebagai fasilitator terbaik untuk membantu tumbuh kembang siswa harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru sebagai pengembang kurikulum harus memanfaatkan media, sumber belajar, mampu memilih model serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan seluruh bidang pengembangan yang dimiliki siswa dengan cara menyenangkan.

Problem yang sering ditemukan di lapangan menunjukkan masih banyak guru SKI yang menggunakan cara mengajar konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Masih banyak guru yang

belum memahami pentingnya penggunaan strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi atau bahan ajar pada siswa. Gaya mengajar guru cenderung otoriter menjadikan kegiatan belajar mengajar anak sangat membosankan.

Dari uraian tersebut di atas, maka peneliti memandang perlu kiranya pembelajaran SKI menggunakan suatu model pembelajaran hingga dapat mengubah perspektif (pandangan) para siswa, sehingga nantinya siswa menjadi berminat terhadap Pembelajaran SKI tersebut, hingga nantinya siswa tidak ragu lagi terhadap fungsi dan manfaat pembelajaran SKI, serta siswa dapat menjadikan SKI sebagai salah satu mata pelajaran yang memberikan inspirasi, dan juga memandang bahwa pembelajaran SKI menjadi pembelajaran yang mempunyai arti solusi yang terbaik dan menjadi contoh yang baik bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Dan juga dapat memberikan kesadaran terhadap mereka untuk melakukan ritual ibadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada pembelajaran ini.

Oleh karena itu, maka peneliti menganggap perlu adanya pembelajaran SKI yang dapat memenuhi kebutuhan siswa tersebut yaitu dengan menggunakan model *Experience Based Learning* (EBL) sebagai model pembelajaran. EBL itu sendiri merupakan suatu metode pembelajaran yang pertama kali dikemukakan oleh David Kolb, seorang pakar psikolog humanistik dari Amerika Serikat, yang mengemukakan tentang strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Model EBL terdiri dari 4 tahap Pembelajaran yakni: 1) Tahap *concrete experience* (pengalaman nyata), 2) Tahap Observasi Refleksi, 3) Konseptualisasi (*conceptualization*), dan 4) Tahap Implementasi. Keempat tahap tersebut oleh David Kolb (1984) digambarkan dalam sebuah lingkaran yang saling berkelindan, yang disebut dengan *Experiential Learning Cycle*.

Berkaitan dengan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan model *Experience-Based Learning* dalam pembelajaran SKI, sehingga peneliti mengambil judul dalam disertasi ini adalah “Penggunaan *Experience-Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama dan Daya Kritis Siswa MAN di Kabupaten Bekasi (Penelitian di MAN 1 dan MAN 3 Bekasi)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan experience based learning pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana kesadaran beragama dalam pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana daya daya kritis siswa pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kesadaran beragama siswa antara yang menggunakan experience based learning dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN Kabupaten Bekasi?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan daya kritis siswa antara yang menggunakan experience based learning dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN Kabupaten Bekasi?
6. Adakah perbedaan peningkatan kesadaran beragama sebelum dan sesudah menggunakan experience based learning pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi?
7. Adakah perbedaan peningkatan daya kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan experience based learning pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi?
8. Adakah perbedaan pencapaian kesadaran beragama dan daya kritis siswa antara siswa yang menggunakan experience based learning dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara rinci dan jelas tentang:

1. penggunaan experience based learning pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi.
2. Kesadaran beragama dalam pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi.

3. Daya kritis siswa pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi.
4. Perbedaan peningkatan kesadaran beragama siswa antara yang menggunakan *experience based learning* dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN kabupaten Bekasi.
5. Perbedaan peningkatan daya kritis siswa antara yang menggunakan ebl dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN kabupaten Bekasi.
6. Perbedaan peningkatan kesadaran beragama sebelum dan sesudah menggunakan *experience based learning* pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi
7. Perbedaan peningkatan daya kritis siswa antara yang menggunakan *experience based learning* dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN kabupaten Bekasi.
8. Perbedaan pencapaian kesadaran beragama dan daya kritis siswa antara siswa yang menggunakan *experience based learning* dan konvensional pada pembelajaran SKI di MAN di Kabupaten Bekasi

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama untuk mengembangkan keilmuan bidang ilmu pendidikan Islam, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian tentang pembelajaran SKI dan Pendidikan Agama Islam.

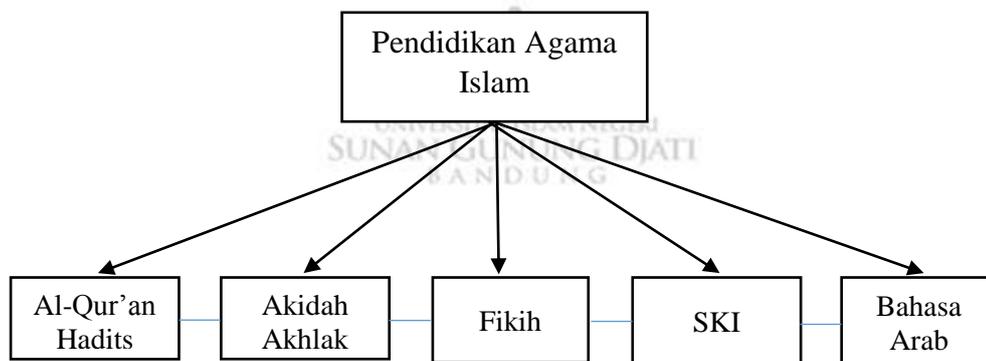
##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru, dosen atau penelitian atau warga madrasah/sekolah dalam mengajarkan mata pelajaran SKI, bahwa pembelajaran SKI dapat menggunakan berbagai pendekatan termasuk salah satunya adalah dengan pembelajaran *Experience Based Learning* di MAN 1 Kabupaten Bekasi dan MAN 3 Kabupaten Bekasi.

### E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran SKI merupakan salah satu pembelajaran bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada 5 mata pelajaran yang merupakan rumpun dari PAI, masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, Akidah merupakan akar atau pokok Agama, fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya dan juga mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Sejarah kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh akidah Islamiyah. Sedangkan Bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk memahami ajaran Agama Islam, secara benar dan mendalam dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadist serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti kitab tafsir dan syarah hadist (KMA, 2014).

Struktur kelompok mata pelajaran PAI, tertuang dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1.1  
Struktur Kelompok MP PAI

Dari gambar di atas bisa dielaborasi bahwa SKI merupakan salah satu Mata Pelajaran dari kelompok Mata Pelajaran PAI, SKI penting untuk dipelajari karena akan menunjang seseorang untuk dapat menguasai mata Pelajaran PAI. Dengan mempelajari SKI maka siswa akan mengetahui sejarah kodifikasi Al-Qur'an Hadits, membangun kesadaran tentang pentingnya mempelajari landasan

ajaran Agama Islam, nilai-nilai, norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw., dalam mengembangkan Sejarah dan Peradaban Islam, siswa juga dapat mengetahui kodifikasi hadist, penetapan suatu hukum syariat, yang memunculkan berbagai macam faham madzhab dalam Islam, dengan mempelajari SKI siswa dapat mengetahui sekaligus memahami berbagai pemikiran dalam Islam yang menunjang Akidah dan Akhlak, serta dapat mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala pengetahuan akan ajaran Agama Islam.

Pembelajaran SKI juga dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Pengalaman kolektif inilah yang merupakan landasan untuk menentukan identitas (Tim UPI, 2008) keislaman seseorang. Identitas seseorang dapat dikembalikan ke asal-usulnya maupun keluarga besarnya. Itulah sebabnya dalam historiografi (penulisan sejarah) seseorang dapat dilacak secara dini asal-usulnya bahkan sampai ke mitologisnya. Keberadaan mitos dalam sejarah itu penting mengingat dalam pemikiran sejarah diwarnai oleh pandangan hidupnya, dimana manusia selalu merasa sebagai pusat alam semesta. Kisah Nabi Ibrahim yang berusaha mencari Tuhan dengan meyakini menyangka bahwa bintang, bulan dan matahari sebagai Tuhan, tapi tatkala ketiganya tenggelam, Nabi Ibrahim berkeyakinan bahwa Tuhan adalah yang tidak pernah tenggelam seperti ketiga benda bercahaya tersebut (al-Qur'an [6]: 76-78). Semua pengalaman seperti tersebut harus dituangkan dengan cara yang menarik, dan dalam pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik pula. Seperti dikatakan oleh Gottshak (1986):

Sesungguhnya sejarawan yang menulis tidak menarik, dalam hal ini adalah sejarawan yang buruk. Secara profesional ia wajib melukiskan peristiwa-peristiwa yang paling menggairahkan daripada masa lampau dunia dan menghidupkan kembali suasananya, disamping melukiskan peristiwa-peristiwa biasa.

Begitu juga dengan pembelajaran SKI, semakin menarik pembelajaran tersebut, maka akan semakin menambah keinginan dan minat siswa untuk mempelajarinya. Berbagai teori belajar dan pembelajaran dapat dipergunakan untuk menambah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, salah

satunya adalah pembelajaran yang berbasis pada pengalaman. Siswa diajak mempelajari sebuah materi pembelajaran dan dihubungkannya dengan pengalaman masing-masing siswa, baik itu lewat media baca, mendengarkan ceramah atau cerita dan video dari berbagai sumber, sehingga diharapkan dapat berkesan di dalam diri masing-masing siswa tersebut.

Pembelajaran dengan model *Experiential Learning* mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb (1984) mendefinisikan:

*Experience learning* sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman. Model pembelajaran *Experiential* menekankan pada peranan pengalaman dalam proses pembelajaran, pentingnya keterlibatan aktif siswa, dan kecerdasan sebagai kesan interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Model pembelajaran *Experiential Learning* menekankan pada suatu pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning* peran sentral dalam proses belajar, seperti didefinisikan *Association for Experiential Education* (AEE): “*Experience education is a process through which a learner constructs knowledge, skill, and value from direct experience*” (Huang, 2011). Artinya pendidikan berbasis pengalaman merupakan sebuah proses dimana para pelajar membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung.

Istilah *experiential* untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. David Kolb mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Silberman, 2014).

Pembelajaran *Experience-Based Learning* menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang ikut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri yang dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui proses kemampuan berpikir, serta dibangun atas kesadaran diri.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek

afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1987).

Dalam kesadaran beragama dan pengalaman beragama, menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatan pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Salah satu sasaran utama dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Seseorang dalam berpikir kritis dituntut untuk mampu menggabungkan antara kemampuan membaca dengan pemahaman yang dimiliki hingga menghasilkan pemikiran yang logis. Menurut Dewey dalam Fisher (Aleca, 2008) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, *presistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Pendapat lain dikemukakan Glaser dalam Fisher (Aleca, 2008) berpikir kritis sebagai: 1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; 2) pemeriksaan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan 3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

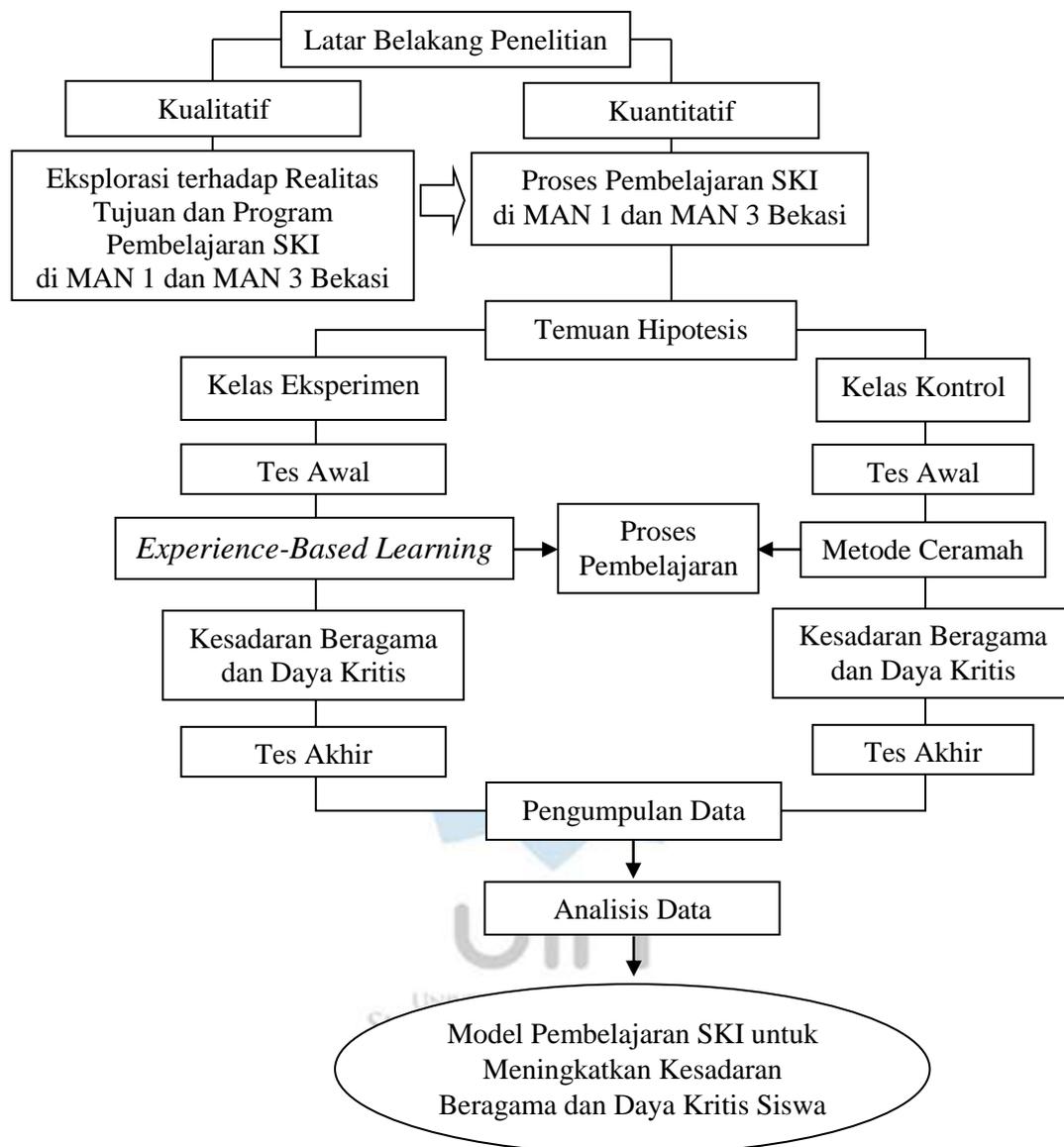
Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu serangkaian proses berpikir dan menganalisis suatu serangkaian proses berpikir dan menganalisis suatu hal untuk memecahkan masalah serta mampu mengungkapkan suatu pendapat dengan menggunakan pemikiran yang logis. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa

setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Agar dapat meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa dengan baik, diperlukan inovasi dan strategi yang baik dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi aktif, efektif dan menyenangkan salah satunya dengan menggunakan strategi *Experience-Based Learning* dalam pembelajaran SKI. Penerapan *Experience-Based Learning* dianggap dapat meningkatkan kesadaran beragama dan daya kritis siswa, karena dalam hal ini siswa diajak langsung melihat dan mendengarkan video materi pembelajaran secara nyata. Kelebihan menggunakan *Experience-Based Learning* adalah pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi dari kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau dan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa kini, selain itu dapat membuat siswa lebih mendalami (merasakan emosi) dari proses pembelajaran yang efektif.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka digunakan penelitian kombinasi *Sequential Exploratory* dimana tahap awal menggunakan metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam alur kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:





Bagan 1.1

## Kerangka Berpikir

Kerangka Teori: *Grand Theory*, *Middle Range Theory*, dan *Applied Theory*

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual dimana terdapat suatu pola perencanaan sebagai pedoman seorang guru dalam merencanakan proses pembelajaran secara optimal. Perencanaan tersebut diatur mulai dari penentuan perangkat pembelajaran, strategi, metode, dan media yang akan digunakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model

pembelajaran *experiential* ini adalah belajar sebagai proses untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara hal berbuat dan hal berpikir. Jika seseorang berbuat aktif maka orang itu akan belajar jauh menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut pembelajar secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi yang nyata.

a) *Grand Theory*: Konsep Pembelajaran *Experience-Based Learning*

Bahwa model pembelajaran *experiential learning* adalah belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika seseorang berbuat aktif maka orang itu akan belajar jauh lebih baik (David Kolb, 1984). Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut pembelajar secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Selanjutnya bahwa model pembelajaran ini adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Pengalaman tersebut sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas diri dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

b) *Middle Range Theory*: Kesadaran Beragama dan Daya Kritis

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) (Jalaluddin, 2012). Sedangkan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1985).

Kesadaran beragama dan pengalaman beragama, menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang

ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatan pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

c) *Applied Theory*: Kontribusi Pembelajaran SKI

Kajian sejarah memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter (*character building*) siswa berdasarkan potensi nilai-nilai dasar yang dimuat. Mempelajari sejarah berarti menjangkau masa lampau sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kembali kemungkinan yang terkandung di dalamnya dan menghadirkan kembali kemungkinan tersebut untuk kita dimasa kini. Jadi SKI adalah cara berfikir dan cara merasa Islam, yang diwujudkan dalam kisah-kisah masa lampau yang di dalamnya terdapat cara-cara hidup yang ditempuh manusia, yang merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama hubungannya dengan ibadah, penggunaan bahasa dan kebiasaan bermasyarakat, proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, juga tentang kisah tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran Islam tersebut.

**F. Hipotesis**

Pada penelitian kuantitatif, maka hipotesis dapat ditentukan terlebih dahulu untuk memperjelas arah penelitian. Menurut Creswell (2012) mendefinisikan secara khusus hipotesis kuantitatif sebagai berikut:

Hipotesis kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang ia harapkan. Hipotesis ini biasanya berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian. Menguji hipotesis berarti menerapkan prosedur-prosedur statistik dimana didalamnya peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian. Hipotesis seringkali digunakan dalam penelitian eksperimen yang didalamnya peneliti membandingkan kelompok-kelompok (*groups*).

Dalam hal ini, hipotesis yang akan digunakan adalah hipotesis penelitian eksperimen, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub> = tidak terdapat perbedaan signifikan peningkatan kesadaran beragama dan

daya kritis antara siswa yang belajar dengan menggunakan *Experience Based Learning* pada pembelajaran SKI dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah)

H1 = terdapat perbedaan perbedaan signifikan peningkatan kesadaran beragama dan daya kritis antara siswa yang belajar dengan menggunakan *Experience Based Learning* pada pembelajaran SKI dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah).

Dalam menentukan signifikansi perbedaan antara dua kelompok dibutuhkan kriteria dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka H0 diterima, dan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka H1 diterima. Disamping menggunakan perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  bisa juga digunakan perbandingan Sig. dengan  $\alpha$  apabila nilai Sig.  $> \alpha$  maka H0 diterima, dan apabila nilai Sig.  $< \alpha$  maka H1 diterima.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, antara lain:

1. Widiati Isana, 2018, menulis tentang *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Ibrah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Akhlak Mulia, (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini bertolak dari masalah pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah yang banyak mengungkap berupa fakta-fakta sejarah melalui ceramah konvensional. Akibatnya bukan nilai-nilai positif yang bisa dipahami siswa, melainkan adanya kejenuhan dan kebosanan yang mereka alami. Idealnya dengan belajar SKI siswa diharapkan dapat mencapai derajat ibrah sehingga terbentuk akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut sekurang-kurangnya siswa memahami nilai-nilai akhlak yang terdapat pada ibrah dari pembelajaran SKI. Penelitian ini didasarkan pada teori Maulana Murthada Mutahari bahwa sejarah bukan mengungkap fakta sahaja, melainkan juga konsep dan *value*.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran SKI berbasis ibrah dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak mulia di MAN

di Kota Bandung. Secara khusus menganalisis kondisi objektif, pengembangan, implementasi sekaligus keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran SKI berbasis ibrah. Salah satu hasil penelitian ini menimbulkan keunggulan model pembelajaran SKI berbasis ibrah mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak mulia, bukan sekedar mengetahui fakta-fakta sejarah berupa narasi, cerita-cerita masa lalu semata. Seoptimal apapun model pembelajaran SKI dengan hanya menyampaikan berupa fakta-fakta sejarah, maka tentu akan menyisakan ruang hampa keberhasilannya, terutama pada sasaran pembelajaran SKI untuk memahami nilai-nilai akhlak al-karimah.

2. An An Andari. 2019. *Internalisasi Rukun Islam melalui Experience-Based Learning* di Taman Kanak-Kanak (Penelitian di TK Negeri Se-Kota Bandung). Disertasi. Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tujuan internalisasi rukun Islam menjadikan rukun Islam merupakan suatu kebutuhan yang tercermin pada diri setiap anak sebagai suatu sikap, perasaan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT.; 2) program internalisasi rukun Islam ini terdiri dari program ikrar syahadatain, mengenalkan aktivitas shalat, mengenalkan perilaku zakat, mengenalkan puasa dan mengenalkan ibadah haji; 3) proses internalisasi rukun Islam yaitu: a) proses ikrar syahadatain; b) proses mengenalkan perilaku shalat; c) proses mengenalkan perilaku zakat melalui pembiasaan memberi sodaqoh; d) proses mengenalkan perilaku puasa dengan membiasakan tidak makan minum disiang hari pada bulan puasa; e) memperkenalkan ibadah haji melalui kegiatan beribadah haji. 4) evaluasi hasil internalisasi rukun Islam terhadap tujuan, program dan proses melalui studi dokumentasi, observasi dan interview. 5) faktor pendukung adalah guru yang telah berpengalaman, sarana prasarana yang memadai, dan latar belakang orang tua yang memiliki tingkatan pendidikan akademik mumpuni. Faktor penghambatnya adalah status TK Negeri sebagai milik pemerintah yang bermuatan pembelajaran umum lebih banyak dibandingkan muatan kegiatan keagamaan, dan 6) dampak internalisasi rukun Islam yaitu anak mampu menerapkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

3. Haris Firmansyah, 2014. *Analisis Pembelajaran SKI di MAN 2 Pontianak*. Disertasi, Pascasarjana UNS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perencanaan guru dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam; 2) Pelaksanaan program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam; 3) Evaluasi program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam; 4) Kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pelaksanaan penelitian ini di lingkungan MAN 02 Pontianak Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif bentuk deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus tunggal terpancang. Data dan sumber data terdiri dari informan/narasumber (guru dan siswa), aktivitas pembelajaran, dokumen/arsip yang berupa silabus, kalender pendidikan, program tahunan (Prota), program semester (Promes), RPP, buku pegangan pelajaran, buku-buku pendamping pelajaran yang mempunyai relevansi dengan materi pembelajaran, soal-soal untuk penilaian serta dokumen yang mendukung penelitian tersebut.

Data digali melalui interview, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data digunakan model analisis sintesis interaktif yang dilaksanakan melalui tiga komponen, yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Pontianak Kalimantan Barat: (1) Perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Pontianak Kalimantan Barat secara umum sudah memuat semua prinsip pengembangan perencanaan dan memuat komponen-komponen perencanaan termasuk komponen pendidikan akhlak, namun perencanaan yang disusun masih belum maksimal karena semua perencanaan terutama RPP terlihat sama antara satu dengan yang lainnya. (2) Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Pontianak belum sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan efektif, dan guru hanya mampu menyampaikan substansi materi sesuai dengan SK dan KD yang telah ada. (3) Evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Pontianak Kalbar dilaksanakan dengan dua model

penilaian yakni penilaian proses dan penilaian tertulis dengan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dinyatakan dalam bentuk angka, yakni sebesar 78. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil berupa tugas harian, ulangan harian (tes formatif), nilai ulangan mid semester (sub tes sumatif) dan ulangan semester (tes sumatif).

(4) Kendala-kendala yang ditemukan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Pontianak yaitu kurangnya sarana-prasarana, faktor siswa: siswa yang mengikuti jam pelajaran siang sudah banyak yang mengalami kelelahan dan mengantuk serta keterbatasan siswa terhadap pengetahuan dasar tentang sejarah kebudayaan Islam, waktu yang begitu terbatas dan materi yang sangat banyak, faktor guru: penerapan metode yang monoton, penggunaan media pembelajaran yang sangat minim, sumber belajar tidak banyak yang digunakan.

4. Bella Tri Atmasari, 2012, *Penerapan Metode Experience Based Learning dalam Pendidikan Enterprenership Terkait Intensi Berwirausaha IBM 2012*. Jurnal IBM, Universitas Ciputra Surabaya

Universitas Ciputra Surabaya melaksanakan pendidikan *enterprenership* berbasis *experience* diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *enterprenership* pada mahasiswa. Dalam kenyataanya, tidak semua lulusan memilih jadi enterpreneur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis penerapan metode EBL dalam pendidikan *enterpreneurship* terkait intensi berwirausaha di Program Studi International Businnes Management angkatan 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *enterpreneurship* dengan menggunakan EBL terbukti berhasil menumbuhkan intensitas berwirausaha mahasiswa.

5. S. Nurhasanah, dkk, 2017. Penerapan Model *Experiental Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Siswa, Jurnal, Wahana Pendidikan Fisika UIN SGD Bandung, 2017.

Di dalam penelitian ini mengemukakan tentang model penelitian *Experiental learning* untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis siswa. Model *experiental learning* mengajak siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran dengan mengembangkan pengalaman-pengalaman siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan

model experiential learning dan peningkatan keterampilan keterampilan berfikir kritis siswa pada materi fluida. Hasil penelitian selama Hasil penelitian selama tiga kali pertemuan menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa setiap pertemuannya dengan rata-rata 92,15% berkategori sangat baik. Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida statis dengan rata-rata N-Gain 0,60 berkategori sedang. Hasil uji normalitas menunjukkan data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon match pair. Diperoleh hasil  $Z_{hitung} (4,47) > Z_{tabel} (1,69)$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model experiential learning pada materi fluida statis.

6. Rofik menulis dalam jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol XII No 1, Juni 2015, dengan judul *Nilai Pembelajaran SKI dalam Kurikulum Madrasah*.

Kritik yang dilontarkan berasal dari penelitian bahwa Pembelajaran SKI lebih menekankan pada stigma hafalan, SKI sering diajarkan hanya bersifat informatif saja atau hafalan, meskipun secara normatif, SKI di madrasah bertujuan menumbuhkan kembangkan kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas. Sejumlah fakta ditemukan bahwa pada kurikulum SKI: *Pertama*: alokasi waktu SKI 1 jam pelajaran dalam satu minggu. *Kedua*: cakupan urutan materi sangat luas dan dalam, dengan ruang lingkup seperti itu tidak mungkin dicapai hanya dalam 1 jam pelajaran, sehingga hafalan menjadi tidak terhindarkan. Selain itu materi SKI lebih terfokus pada pengetahuan (*kognitif*) serta minim dalam pembentukan sikap (*afektif*). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memotivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai SKI dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat mengalihkan stigma sebagai mata pelajaran hafalan, dengan mengedepankan nilai afektif yang terkandung di dalam mata Pelajaran SKI. Selain itu pada gilirannya mampu

memberikan kesadaran kepada pendidik dan siswa bahwa mempelajari SKI terdapat nilai yang mesti ditanamkan dan bukan sekedar dihafalkan materinya.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian yang belum diteliti oleh peneliti lain dan lebih cenderung pada pembelajaran SKI dengan menggunakan pembelajaran *Experience Based Learning*. Pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran pengalaman langsung siswa di MAN 1 dan MAN 3 Bekasi Jawa Barat. *Experience-Based Learning* bertujuan menghadirkan keterlibatan langsung siswa pada proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran ini yang dibangun bukan hanya intelektualnya saja tapi juga membangun inderanya dalam mengembangkan perasaan dan *personality* atau kepribadian.

